Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku
dari kemusnahan. DILARANG MENGKOMERSILKAN
atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan
dan ketidak beruntungan
BBSC

TERDAFTAR NO. POL.
060/BIN/LEK/S/73

Oleh : TJAN

Jilid 1

DALAM cerita "Bayangan Berdarah" diki sahkan bahwa Siauw Ling telah turun kebawah tebing untuk mencari jamur batuberusia seratus tahun.

Pada saat itulah tiba-tiba musuh yang amat tangguh telah menyerang datang sehingga melibatkan si Raja obat Bertangan Keji serta Sang Pat dalam pertempuran yang amat sengit.

Tu Kioe yang diserahi tugas untuk melayani uluran tali senar disisi gua, merasa amat gelisah kuatir sekali menghadapi kejadian tersebut, apa lacur Siauw Ling yang berada dibawah tebingtak kunjung datang juga

Sementara itu ia merasakuatir bercampur tegang akhirnya mengambil keputusan untuk menerjunkan diri kegelanggang pertempuran tiba-tiba tali senar yangberada digenggamnya bergetar keras hal ini menandakan bahwa Siaw Ling telah menemukanjamur batu tersebut dan siap naik keatas.

Tu Kioe merasa amat kegirangan, sepasang tangannya dengan kerahkan segenap tenaga yang dimilikinya segera menarik tali senar tersebut keatas.

Rupanya Siaw Ling yang berada dibawah tebingpun mengetehui bahwa rekan-rekannya yang berada diatas tebing telah berjumpa dengan musuh tangguh, tangan maupun kakinya ikut bekerja keras untuk membatu mempercepat daya tarik tali senar dari Tu Kioe

Dalam pada bentrokan senjata yang berkumandang diarah belakang semakin nyaring, jelas petarungan yang berlangsung makin lama semakin seru dan Sang Pat mulai tak sanggup mempertahankan diri. Sambil bertarung ia mundur terus kebelakang.

"Toako, apakah kau telah naik?" tiba-tiba terdengar Tu Kioe berseru dengan nada girang.

"Aku telah naik keatas tebing" jawab Siaw Ling.

Kiranya Tu Kioe yang berwajah adem sebenarnya memiliki hati yang hangat, ia tahu Sang Pat sedang melangsungkan pertarungan sengit maka ia tak berani memandang kearah saudaranya itu, sementara posisi Siauw Ling pun amat berbahaya. maka iapun tidak berani memandang kearah sianak muda tersebut.

Menanti Siauw Ling tel. h tiba diatas tebing dengan se'amat ia baru diangkat kepala menatap saudara tuanya ini, seraya menjura ajarnya :

"Toako, keadaanmu baik-baik saja bukan?"

Selesai bicara ia sambar senjata pit bajanya, kemudian merogoh pula gelang pelindung tangannya dan melancarkan sebuah serangan gencar kearah musuh.

Braaaak ! cahaya tajam berkilauan, dari sisi kalangan telah menyambar sebilah golok menangis datangnya ancaman itu.

Tu Kioe segera putar gelang pelindung tangannya Traang traaang.. secara beruntun ia menyapu datangnya serangan berantai dari beberapa macam senjata sajam.

Pada saat inilah Tu Kioe baru punya kesempatan untuk menyaksikan keadaan situasi dihadapannya.

Lampu lantera yang ditinggalkan kedua orang dayang itu masih memancarkan cahaya tajam sehingga pemandangan disana dapat terlihat jelas.

Tampaklah empat orang pemuda berbaju biru dengan bersenjatakan golok, pedang. papan baja serta tombak berdiri dengan angkernya disitu.

Empat macam senjata dengan keistimewaan yang berbeda menyerang datang secara berbareng diantaranya dibumbuhi kerja sama, hal ini membuat Sang Pat yang memiliki il mu silat amat liheypun tidak sanggup untuk menghadapi keempat orang itu sekaligus.

"Loo-jie" terdengar Sang Pat berseru "Gantikanlah posisiku, aku hendak cari peluang untuk membalut lukaku".

Permainan senjata pit baja ditangan kanan Tu Kioe serta gelang perak ditangan kirinya tiba -tiba diperketat. ia disambut separuh ancaman yang menggulung datang.

Mengambil kesempatan itu Sang Pat meloncat keluar dari kalangan dan menghembuskan napas panjang.

Toako. apakah kau telah mendapatkan jamur batu berusia seribu tahun??" tanyanya.

"Aku telah mendapatkannya".

Sang Pat pun segera merobek pakaian sendiri untuk membalut luka yang meuganga di lengan sebelah kirinya.

"Apakah lukamu parah sekali??" bisik Sianw Ling seraya mengatur pernapasan.

"Lengan kiri[redacted] terkena bacokan golok lawan namun tidak terlalu parah, aku rasa luka dikaki kirikulah yang rada[redacted] berat!"

Siauw Ling alihkan sinar matanya kebawah. sedikitpun tidak salah kaki kiri Sang-Pat penuh berlumuran darah", bahkan darah segar mengucur keluar tiada hentinya. Tanpa terasa ia menghela napas dan bertanya

"Bagaimana keadaan kakimu ?"

"Harap toako legakan hati, luka ini tidak sampai mempengaruhi otot serta tulang".

Sementara kedua orang itu sedang bercakap cakaptiba tiba terdengar suara dengusan berat berkumandang datang.

Tanpa berpaling Sang Pat berkata :

"Saudara Tu telah terlukaorang yang menggunakan tombak itu paling ganas dalam melancarkan serangannya jurus serangan yang ia miliki mempunyai perubahan yang sangat banyak dan sukar diraba sebelumnya".

Siauw Ling alihkan sinar matanya ketengah, sedikitpua tidak salah diatas kaki kiri Tu Kioa tampak muncul sebuah luka yang amat besar darah segar mengucur keluar tiada hentinya, jelas luka yang ia derita amat parah sekali.

"Saudara Tu. harap segera mengundurkan diri kebelakang. biarlah aku yang bendung serangan musuh" seru Siauw Ling sambil menghembuskan napas panjang.

Ditengah bentakan keras, pedang panjang nya telah diloloskan dari dalam sarung.

Tu Kioe mengerti bahwa kepandaian silat yang dimiliki saudaranya ini amat lihay sekali, laksana kilat ia mundur dua langkah kebelakang, kemudian merobek secarik kain dan membalut mulut lukanya,

"Sauw Ling getarkan tangan kanannya sang pedang diiringi desiran angin tajam segera menggulung keatas, laksana kilat ia sampok miring keempat bilah senjata tajam itu.

Empat orang pemuda berbaju biru itu menggunakan empat macam senjata yang berbeda tapi melakukan serangan dengan kerja sama yang luar biasa, ketika golok tersebut kena tangkis, papan besi dengan cepat menyusul datang. Terutama sekali adalah senjata Lian Cu-Ciang bagaikan ular sakti menembusi gua, sering kali dengan mengimbang serangan pemuda itu yang bersenjatakan pedang

itu menyusul datang.

Siauw Ling yang saling bergebrak sebanyak beberapa jurus melawan orang-orang itu dapat merasakan kekuatan yang dahsyat dibalik serangan mereka, diam diam pikirnya didalam hati.

"Tidak kalau sepasang pedang dari Tiong chiu pada terluka dibawah ujung tombak orang itu. jurus serangan yang dia gunakan memang aneh sakti dan ganasnya luar biasa.

Suatu ingatan berkelebat dalam benaknya, tiba-tiba permainan pedangnya diperketat.

Dalam sekejap mata bunga-bunga pedang berhamburan diangkasa menurung selurnh lorong batu itu.

Telapak kirinya melancarkan ilmu telapak kilat berantai Lian Huan San Tian Ciang Hoat ajaran Lam It Kong untuk bekerja sama dengan gerakan pedangnya, dengan demikian serangan gencar dari keempat orang itupun berhasil dibendung.

Terdengar suara dari si raja obat bertangan keji berkumandang datang.

"Saudara Tu, apakah Siauw Liang Thaihiap telah naik??"

"Sudah?"

"Apakah berhasil mendapatkan jamur batu berusia seratus tahun!"

"Untung sekali tidak sampai mengecewakan dirimu" sahut Siauw Ling dengan cepat.

"Loohu telah berjumpa dengan musuh tangguh yang belum pernah kujumpai selama hidupku!?.

"Bagaimana ?" sela Sang Pat. "Apakah Yok-Ongpun telah menderita luka ?"

"Cuma dua buah luka dikulit luar belaka, tidak terhitung seberapa ?"

Setelah merandek sejenak sambungnya :

"Sekalipun Loohu telah menderita luka, namun aku masih punya kemampuan untuk melanjutkan pertarungan" .

Serangan-serangan balasan dari Siauw Ling kendati dilancarkan dengan amat dahsyatnya tetapiberjumpa dengan serangan gencar hasil kerja sama keempat orang itu. keadaannya berbahaya. Pihak lawan masih sanggup me-

lancarkan serangan serangan balasan dibalik pertahanannya yang kuat

Sementara itu setelah selesai membalut lukanya dan mengatur napas beberapa saat. Sepasang pedagang dari Tiong Chiu kembali menggerakkan senjata tajamnya untuk menyerang kembali kearah musuh-musuhnya.

"Toako, ilmu silat yang dimiliki orang ini rupanya berhasil dari satu aliran yang sama, setiap jurus yang digunakan amat keji dan ganas,

Toako tak usah berlaku sungkan-snngkan lagi terhadap diri mereka," serunya keras-keras.

"Sedikitpun tidak salah," pikir Siauw Ling. "Apabila aku tidah melukai beberapa orang dalam serangan kali ini, mungkin sulit bagi kita beberapa orang untuk menerjang kelnar dari istana batu digunung Wu-san ini"

Karena berpikir demikian, jurus jurus serangan mematikanpun segera dilancarkan.

Nampak cahaya pedang yang berkilauan memegang seluruh angkasa, laksana kilat menyambar kearah depan,

Pemuda berbaju biru yang bersenjatakan

papan baja itu mendadak melepaskan senjatanya, sang badan mundur beberapa langkah kebelakang dengan sempoyongan, dan akhirnya ia roboh terjengkang keatas tanah.

Setelah badannya roboh keatas tanah, darah segarpun mengucur lewat mulut luka di depan dadanya.

Kiranya dada orang itu berhasil disambar robek oleh babatan kilat Siauw Ling yang dilancarkan amat cepat, isi perutnya kontan hancur berantakan dau jiwanyapun melayang saat itu juga.

Sementara itu Sepasang pedang dari Tiong Chiu sebetulnya bermaksud membantu Siauw Ling namun tubuh mereka dengan cepat terdesak mundur kembali terkena desakan hawa pedang Siauw Ling yang maha dahsyat.

Setelah berhasil membinasakan seorang pemuda berbaju biru. Siauw Ling membentak keras:

"Majikan kalian telah mengadakan perjanjian dengan diriku, dalam batas waktu satu jam ia tidak akan melancarkan serangan bokongan. Sungguh tak nyana dia adalah seorang

manusia rendah yang tidak pegang janji Hmmm! kalau kalian semua tidak segera menghentikan serangan jangan salahkan kalau aku Siauw Ling akan bertindak kejam dan telengas terhadap diri kalian semua."

Ditengah bentakan keras gerakan pedangnyasecara beruntun beberapa kali, kembali sipemuda berbaju biru yang bersenjatakan pedang itu terluka diujung pedang Siauw Ling, badannya mundang keatas tanah.

Tusukan pedang sianak muda tersebut kali ini telah menembusi dada lawannya, tusukan maut itu seketika mencabut selembar jiwanya.

Sang Pat yang selama ini menyaksikan jalannya pertempuran dari sisi kalangan tiba-tiba teringat suatu hal di pikirnya,

"Beei...sungguh aneh sekali, kenapa tidak kedengaran suara jeritan kesakitan dikala tubuh mereka termakan oleh pedang?"

Timbul rasa curiga dalam hatinya, segera bisiknya kepada diri Tu Kioe:

"Hey Loo Jie! apakah kau menemukan pula tanda tanda aneh yang patut dicurigai?"

"Bagian mana yang tidak beres?"

"Selama beberapa orang iui melakukan pertempuran sengit melawan diri kita kecuali terdeugar beberapa kali suara teriakan yang aneh, apakah kau pernah mendengar mereka mengucapkan sesuatu?"

"Sama sekali tidak kedengaran."

Serangan Sianw toako amat lihay dan dahsyat secara beruntun ia berhasil melukai dua orang namun kedua orang itu sama sekali tidak memperdengarkan suara teriakan kesakitan ataupun jeritan ngeri, apakah hal ini tidak aneh?"

"Sedikitpun tidak salah, kejadian ini memang patut dicurigai..."

Sementara kedua orang itu terlibat dalam pembicaraan yang serius, kembali seorang pemuda berbaju biru roboh binasa termakan sambaran pedang dari Siauw Ling.

Pada saat itu diantara empat orang pemuda berbaju biru ada tiga orang sudah mati binasa, kini hanya tersisa sang pemuda ber-

senjata tombak saja yang masih melangsung kan pertempuran sengit.

Setelah membunuh tiga orang, dalam hati Siauw Ling timbul perasaan tidak tega, ia ti dak ingin membunuh lebih banyak lagi. Maka dari itu gerakan pedang ditangannya makin diperketat, ia terhadap pemuda bersen jatakan tombak itu bisa tahu diri dan segera mengundurkan diri.

Siapa sangka orang itu benar-benar bandel dan tidak punya rasa takut, sekalipun seran gan gencar yang dilancarkan Siauw Ling te lah memaksa gerakan tubuhnya jadi terke kang dan kacau tidak keruan, namun ia te tap keras kepala tak mau mengudurkan diri.

"Toako!" Sang Pat segera berseru dengan nada lirih." Aku lihat manusia yang ada da lam istana batu digunung Wu-san ini amat kukoay sekalibukan saja mereka bersantap bi natang berbisa untuk melanjutkan hidup» ilmu silat yang manunggal, aku pikir mere ka pasti bukan manusia-manusia baik. Pada saat ini keadaan kita sangat krisis dan ber-

bahaya sekali, harap toako jangan mengulur waktu lebih jauh. ...!"

"Ucapan saudara Sang Pat tidak salah."

Serangan telapak ditangan kirinya makin diperketat membendung seluruh ancaman yang datang dari ujung tombak lawan dan tangan kanannya dengan jurus In-pon-gwat-kong atau awan membuyar cahaya rembulan cemerlang membabatkan pedangnya kedepan.

"Breet !" pakaian bagian dada pemuda itu robek, Siauw Ling tidak tega untuk mende-sak lebih jauh, dan ia tarik kembali serang-annya.

Tampak pemuda berbaju biru itu mun-dur kebelakang dengan sempoyongan, tapi..... secara tiba-tiba tombak berantainya digetar-kan lansung mengancam kearah depan lawan nya.

Mimpipun Siauw Ling tidak mengira kalau ia masih sanggup melancarkan serangan yang demikian dahsyat setelah menderita luka parah hampir saja tubuhnya termakan oleh bokongan lawan. Tak kuasa lagi ia naik pitam, pedangnya disapu keluar, kakinya dari posisi Tiong Kiong mendesak kemuka setelah menyampok miring tombak berantai tadi senjatanya langsung membabat ketubuh lawan

Terasa cahaya tajam berkilauan memenuhi angkasa, darah segar muncrat keempat penjuru dan lengan kanan pemuda itu mental dibabat putus jadi dua bagian.

"Sampai matipun orang ini tak akan sadar, tak boleh kita biarkan dia hidup lebih jauh." tukas Tu Kioe.

Senjata Pit bajanya ditotok kedepan menusuk ulu hati oraug itu, kontan pemuda berbaju biru itupun menemui ajalnya.

"Aaai sungguh tak kusangka keempat orang ini merupakan manusia-manusia yang tak takut mati." keluh Siauw Ling seraya gelengkan kepalanya berulang kali.

Sang Pat mendehem ringan, sebenarnya ia mau mengucapkan sesuatu namun akhirnya ia batalkan niatnya itu.

Sekali tendang Tu Kioe menyingkirkan mayat orang tadi, serunya :

"Mari kita segera berangkat : Kita lihat bagaimana keadaan dari si Raja Obat Bertangan Keji." tanpa menanti jawaban orang lain lagi, ia memburu kedepan lebih dulu.

Siauw Ling dengan menenteng pedang berjalan ditengah, sedangkan Sang Pat menguntil dibelakang sianak muda itu.

Setelah melewati sebuah tikungan, terdengar angin pukulan menderu-deru memenuhi angkasa.

Tatkala mereka alihkan sinar matanya ke arah kalangan, terlihat si Raja Obat bertangan Keji dengan tangan kosong sedang melangsungkan pertarungan seru melawan dua orang kakek tua yang rambutnya telah beruban semua.

Kedua orang kakek tua ini, yang satu bersenjatakan Hud-tim sedang yang lain bersenjatakan pedang, serangan serangan yang mereka lancarkan amat ganas dan lihay.

Berada dibawah kurungan Hud-tim serta pedang lawan, Tok Chiu Yok Ong memberi kan perlawanan sengit, ia gunakan kepandai an merampas senjata dengan tangan kosong yaug diiringi oleh ilmu Kie Nah Jiauw me maksakan diri untuk bertarung seimbang.

Namun bagaimanapun juga posisinya amat kritis dan berbahagia sekali sepasang telapak nya tidak berani bergerak lambat, setiap serangan dibalas dengan serangan, demikian repot siraja obat ini sampai-sampai ia tidak sempat untuk menggunakan ilmu melepaskan racunnya yang amat lihay.

"Saudaraku, avoh cepat mundur !" tiba-tiba terdengar suara Siauw Ling berseru sambil mengayunkan pedangnya kedepan.

Selama ini Tu Kioe menaruh perasaan antipatik terhadap diri Tok Chiu Yok Ong pada waktu itu juga ia sedang mempertim bangkan dia perlukah turun tangan membantu siraja obat itu atau jangan. Kini men dengar seruan dari Siauw Ling, dengan cepat badannya menyingkir kesamping.

Siauw Ling getarkan pedang panjangnya, dengan gerakan „Chan Liong Ing Hong" atau Menunggang Naga Memancing burung Hong ia sambut datangnya ancaman dari senjata Hud-tim tersebut.

"Cayhe bantu diri Yok Ong uutuk menghadapi manusia manusia jahanam ini!"

Tok Chiu Yok Ong bungkam dalam seribu bahasa, sepasang telapaknya diperketat dan dengan kerahkan segenap tenaga yang dimilikinya menghadapi sikakek bersenjata pedang tersebut.

Kiranya keadaan siRaja Obat Bertangan Keji pada waktu itu sudah payah sekali. Ia telah merasa dirinya tidak tahan untak melanjutkan pertarungan, mungkin dalam sepuluh gebrakan lagi tubuhnya bakal terluka ditangan lawan, maka kehadiran Siauw Ling tepat pada saatnya dan segera membantu dia untuk menghadapi kakek tua bersenjatakan Hud tim itu, bagi Yok Ong boleh dikata merupakan suatu bantuan yang sangat besar.

Tetapi dengan dasar watakn. a yang sombong

dan tinggi hatinya ia merasa berterima kasih namun perasaan tersebut tidak sampai di ntarakannya keluar.

Siauw Ling yang membuat datangnya serangan Hud tim dari kakek tua [illegible], berambut putih itu, dengan cepat merasakan bahwa dia kelihatannya amat sederhana seka li dan seolah olah gampang dihadapi, namun setelah saling bergebrak ia baru tabu bahwa kelihayan lawan justru terletak pada kelembekan serat emas dari senjata Hud-tim itu, benar-benar emas yang lembek sebentar berubah jadi keras sebentar mengembang dan sehentar merapat, hal ini merupakan suatu ancaman yang berbahaya sekali.

Diam-diam Siauw Ling berpikir didalam hatinya:

"Permaianan Hnd tim orang ini begitu nam- pak mampang, aku rasa ilmu silat yang di miliki sikakek tua bersenjatakan pedang itu pun tidak jelek. Siraja Obat Bertangan Keji dapat mempertahankan diri selama ini diba wah orang seakan kedua orang itu, kejadian ini betul betul luar biasa sekali."

Otaknya berputar gerakan tangannya sama sekali tidak mengendor, tiba-tiba ia percepat daya serangan pedangnya, dengan sikakek bersenjatakan Hud-tim tersebut dilangsungkannya suatu pertarungan kilat yang saling memperbutkan posisi lebih menguntungkan.

Sejak Siauw Ling turun tangan mengurangi daya tekanan pada dirinya, siraja Obat Bertangan Kejipun merasakan beban yang ia pikul semakin enteng. Ia mulai sempat putar otaknya untuk menghadapi seranga serangan musuh

Ia merasa apabila pertarungan cara begini dilangsungkan lebih jauh, sulit baginya untuk menentukan siapa kalah, maka secara tiba-tiba gerakan serangannya berubah, ia mendesak musuhnya semakin gencar dan semakin hebat.

Ditengah berlangsungnya pertarungan sengit, tiba t ba terdengar suaranya nyaring yang mirip dengan suara snitan berkumandang datang memecahkan kesunyian.

Serangan kedua orang kakek tua itu semakin

diperketat, setelah mengirim dua buah serangan gencar tiba-tiba mereka meloncat mundur kebelakang."

Menyaksikan tindakan mereka si Raja Obat Bertangan keji segera berpikir didalam hatinya

"Bayangan berdarah."

"Entah kedua orang ini sedang mempersiapkan rencana keji apa lagi mencelakai kamu?'

Sementara ia masih berpikir, tampaklah kedua orang kakek berambut putih itu putar badan dan berlalu dari sana, dalam sekejap bayangan tubuh mereka sudah lenyap tak berbekas

Memandang bayangan punggung kedua orang itu yang mulai lenyap dari pandangan, Tok Chiu Yok Ong bergumam seorang diri.

"Tidak seharusnya mereka berdua melarikan diri dari sini dalam keadaan yang begitu mengenaskan... "

Perkataan ini seakan akan diutarakan bagi diri, namun mirip pula sedang bertanya kepada orang lain.

Tu Kioe segera tertawa dingin.

"Tentu saja hal ini disebabkan mereka sadar bahwa kepandaian silat yang mereka

miliki bukan tandingan toako kami, maka melihat posisi yang tidak menguntungkan mereka segera melarikan diri," sambungnya cepat,

Sinar mata Sang Pat berputar memandang sekejap suasana disekitar sana, ia melihat ada dua orang pemuda berbaju biru menggeletak dilorong sebelah kiri. jelas sebelum kehadiran kedua orang tua itu, kedua orang pemuda tersebut telah menyerang Tok-chin Yok-ong lebih dahulu namun mereka berhasil dirobohkan oleh siraja obat ini.

"Apakah kedua orang pemuda berbaju biru ini sudah modar semua?"

"Mereka belum modar cuma luka yang diderita sangat parah, sebelum kehadiran kedua orang kakek tua itu, mereka berdua telah melancarkan serangan bokongan terhadap diri loohu."

"Jadi kalau begitu, mereka berdua telah terluka ditangan Yok Ong?"

"Sedikitpun tidak salah."

"Bagaimanakah keadaan luka mereka? apakah masih bisa digunakan untuk melakukan perjalanan?"

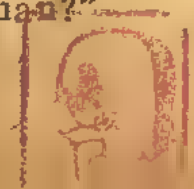

TAMAN BACAAN

"Aku rasa sudah tak mungkin lagi."

Kedua orang kakek tua tadi mengundurkan diri dengan langkah tergesa gera, bahkan sepatah katapun tidak diucapkan, aku rasa mereka pasti mempunyai rencana keji yang lain, kita tak boleh berdiam terlalu lama di sini, ayoh cepat berangkat," tiba-tiba Tu Kioe menyela.

Tanpa menunggu jawaban orang lain, ia berjalan lebih dabulu kearah depan.

Sete ah melewati dna buah tikungan, tiba-tiba dari arah depan berkumandang datang suara teguran yang sangat dingin:

"Anak buahku tidak mendengarkan perintah dan melancarkan serangan bokongan ke pada kalian secara diam diam, kini cayhe telah tangkap mereka semua untuk dijatuhi hukuman. Nah, cuwi sekalian boleh segera berlalu dari sini tanpa hadangan..."

Ia merandek sejenak, kemudian sambnngnya:

"Pada saat ini batas waktn satu jam telah habis, tetapi berhnbung anak buahku mengingkari janji dengan melancarkan serangan bokongan lebih dahulu, maka cayhepun akan melanggar kebiasaan dengan memberi perpanjangan waktu selama setengah jam buat kalian, apabila didalam setengah jam mendatang

cuwi sekalian masih berada didalam istana batuku, janganlah salahkan kalau cayhe terpaksa akan melancarkan serangan bokongan untuk merobohkan kalian semua."

"Sayang sekali sebagian besar anak buah mu telah mati biasa ditangan kami," teriak Sang Pat.

"Semestinya aku harus membalaskan dendam bagi mereka," sahut orang itu dengan suara yang dingin. "Tapi mengingat mereka tnrun tangan dengan melanggar peraturan, maka anggap saja mereka memang sudah di takdirkan harns mati."

Sementara Siauw Ling ingin buka snara, orang itu telah berkata kembali lebih jauh:

"Batas waktu yang kuberikan kepada kalian hanya setengah jam, apakah kalian suka mendengarkan perkataan atan tidak untuk segera meninggalkan tempat ini terserah pada keputusan sendiri, apabila kalian tidak percaya lagi, dengan menenteng pedang ia segera berlalu dari sana.

Dalam dugaan beberapa orang itu semua dalam perjalanan keluar dari lorong ini tak bisa dihindari lagi pertarungan-pertarungan sengit pasti akan ditemui, siapa sangka apa yang terjadi kemudian ternyata jauh dilnar dugaan siapapun juga. serombongan jago jago libay ini berhasil keluar dari istana batu tanpa mengalami rintangan apapun juga.

Baru saja mereka berempat melangkah keluar dari depan gua tersebu, mendadak diiringi suara yang amat keras pintu batu itu menutupi sendiri rapat-rapat.

"Aneh....sungguh sekali.." terdengar Sang Pat bergumam sambil menghembuskan napas panjang.

"Persoalan apa yang ada?" tanya Tu Kloe.

"Seumpama kata ia tidak mau menggerakkan alat rahasia yang ada didalam lorong itu untuk membuka pintu batu yang menghalangi jalan pergikita, bukankah kita bakal terkurung?" entah apa sebabnya majikan istana

batu ternyata suka melepaskan diri kita dengan begitu gampang."

"Mungkin saja dia adalah seorang koen-cu yang memegang janji," kata Siauw Ling memberikan pendapatnya.

"Haa..haaa.. jadi toako benar-benar mempercayai perkataannya itu?"

"Apabila ia tidak mau membuka pintu batu yang amat besar itu, kita segera akan terkurung didalam goa tersebut Tetapi apa sebabnya ia sudah membukakan pintu bagi kita keluar? bukakah hal ini menunjukkan bahwa ia tiada maksud untuk menyalahi kita?"

"Kalau menurut pandangan siauwte janh berbeda sekali," ujar Tu Kioe. "Aku rasa majikan istana batu itu telah melepaskan jagoan kelas wahidnya untuk bergebrak dengan kami, dalam hasil pertarungan tersebut ia merasa babwa kekuatan kita luar biasa sekali,

apabila ia bersi keras menahan kita didalam istana batunya ada kemungkinan bakal menimbulkan hawa gusar kami sekalian. Maka dari itu untuk menghindari kehancuran total, dengan sukarela ia telah melepaskan kita semua."

Siauw Ling ada maksud menimbrung, tiba tiba To Chiu Yok Ong mengulurkan tangannya kedepan sambil berkata:

"Siauw heng, bukankah kau berasil menda patkan jamur batu berusia seribu tahun? coba perlihatkan kepada loohu!"

Siauw Ling merogoh kedalam sakunya am bil keluar segenggam jamur batu itu kemudian diangsurkan kedepan.

Dengan cepat Si Raja Obat Bertangan Kejt menyambut jamur batu tersebut, diperiksanya sejenak dibawah sorotan sinar bintang yang redup, lalu serunya penuh kegirangan:

"Aaah, sedikitpun tidak salah...memang benda inilab yang kucari cari selama ini."

Jamur-jamur itu segera dimasukkan kedalam sakunya, kemudian mengulurkan tangannya dan bertanya :

"Masih ada ?"

"Haa.....haa.....kenapa ? Apakah segenggam masih tidak cukup ?" tegur Sang Pat sambil tertawa terbahak-bahak.

"Penyakit yang diderita puteriku sangat parah, hanya segenggam jamur batu mana cukup untuk menyembuhkan sakitnya."

Siauw Ling tidak mengucapkan sepatah katapun, kembali ia meraup segenggam jamur batu dan diangsurkan kepadanya.

Tok Chiu Yok Ong menerima jamur-jamur tadi, setelah diperiksa sejenak segera dimasukkan kedalam sakunya, kali ini ia tidak ulurkan tangannya untuk minta kembali.

Demikianlah mereka berempatpun segera balik kedalam perahu mereka.

Suasana dalam ruang perahu terang ben-

derang oleh cahaya lampu, pemilik perahu sedang menanti kedatangan mereka didalam ruang, tatkala menyaksikan keempat orang itu telah kembali, ia segera menjura dan berlalu dari situ.

Sang Pat memandang sekejap kearah Siauw Ling lalu memandang pula kearah Tok Chiu Yok Ong kemudian ujarnya :

"Yok Ong, dalam perjalanan kita ini beruntung sekali usaha kami tidak sampai mengecewakan dirimu, dengan demikian perjanjian toako kami dengan Yok Ong pun harus berakhir sampai disini saja."

"Baik, apabila kalian bertiga tidak ingin menumpang diatas sebuah perahu, loohu segera akan mohon pamit dan berlalu dari perahu ini."

"Itu sih tak perlu, bukankah sekarang Yok Ong telah berbasil mendapatkan obat mustajab tersebut ? Persoalan yang paling penting dewasa ini adalah menyembuhkan lebih dahulu penyakit yang diderita puterimu."

"Ucapan Siauw-heng sedikitpun tidak salah, Loohu memang ada maksud demikian bahkan segera akan turun tangan dalam ruang perahu itu juga, entah bagaimana menurut pendapat kalian bertiga ?"

"Yok Ong, kenapa sih secara tiba sikapmu berubah jadi begitu sungkan ?" jengek Tu Kioe dingin.

Tok Chiu Yok Ong mendehem ringan, ia man berbicara namun akhirnya niat tersebut dibatalkan.

"Yok Ong, apabila didalam perahu memang leluasa bagimu untuk turun tangan, silabkan mulai bekerja." kata Siauw Ling kembali.

"Apabila kalian bertiga mengijinkan hal ini tentu saja lebih bagus lagi cuma saja..."

"Yok Ong!" Sela Sang Pat, "pada saat ini perjanjian antara kedna belah pihak telah habis, lebih baik kau tak usah memperlihatkan permainan setan lagi terhadap diri kami."

"Loohu tiada maksud memperlihatkan permainan setan, aku cuma mengajak kalian bertiga merundingkan persoalan ini"

"Baiklah ! Sekarang boleh kau utarakan bantuan apa lagi yang kau butuhkan dari kami."

"Sewaktu loohu sedang bekerja untuk menyembuhkan penyakit puteriku yang sudah diderita selama banyak tahun, terpaksa ruang perahu harus kupinjam, dan kalian bertigapun tak bisa beristirahat didalam ruang perahu ini ...."

"Ouw.....kiranya cuma persoalan ini saja."

"Harapan anda suka maafkan diri loohu, dan semoga sudi mengabulkan permintaanku ini."

"Berapa lama yang kau butuhkan ?" sela Tu Kioe dingin.

"Apabila dimulai sejak sekarang, maka paling cepatpun harus digunakan sampai besok sore.. ..."

"Pada waktu itupun kami sudah akan mendarat." sela Sang Pat.

"Apabila kalian bertiga tidak suka mengijinkan, loohu serta siauw-li segera akan tinggalkan perahu ini untuk mencari tempat lain yang tenang serta terpencil."

"Tak usah Yok Ong bersusah payah, silahkan pakai ruang perahu ini." kata Siauw Ling cepat.

Tanpa menanti jawaban ia langsung berjalan keluar dari ruangan. disusul sepasang pedagang dari Tiang Chiu dibelakangnya.

Laksana kilat Tok Chiu Yok Ong menutup pintu serta jendela yang ada dalam perahu itu membuat selurub ruangan tertutup rapat dan sedikit lubangpun tak ada.

Siauw Ling serta sepasang pedagang dari Tiong Chiu setelah keluar dari ruang perahu segera duduk bersila diatas geladak dan pejamkan mata mengatur pernapasan.

Fajar mulai menyingsing, sinar sang surya yang berwarna keemas-emasan mulai memancar dari ufuk timur.

Tiba-tiba tampak pemilik perahu lari meng

hampiri mereka seraya bertanya :

"Toa-ya sekalian, perahu ini hendak dijalankan menuju kemana ?"

"Angkat jangkar dan balik ketempat semula."

"Kita kembali lagi ?" tanya pemilik perahu itu tertegun.

"Sedikitpun tidak salah." Tu Kioe menanggapi dengan nada dingin.

Pemilik perahu itu melirik sekejap kearah ketiga orang itu, ia tidak berani berbicara lagi, buru-buru putar badan berlalu. Perahu pun segera putar arah ditengah selat tersebut dengan cepat mereka berlayar keluar dari selat Sam Nia.

Sang Pat adalah seorang jagoan yang cermat, walaupun ia sedang duduk bersila di atas geladak, namun sepasang matanya terus menerus mengawasi gerak gerik dalam ruangan.

Sedangkan pemilik perahu itu diam-diam merasa tercengang menyaksikan tingkah laku ketiga orang itu, pikirnya :

"Sungguh aneh sekali, ruang perahu yang nyaman ditinggalkan sebaliknya malah duduk berkerumun diatas geladak dan membiarkan tubuhnya terhembus angin tersengat panasnya matahari ..ketiga orang ini benar-benar manusia kukoay..."

Setiap kali bertemu dengan wajah Tu Kioe yang dingin bagaikan es, hatinya kebat bebit tidak karuan, tentu saja ia tidak berani banyak bertanya.

Ketika tengah hari sudah lewat, pintu ruang perahu itu baru tampak terbuka disusul Tok Chiu Yok Ong munculkan diri dengan langkah yang amat lambat.

Seluruh tubuhnya basah kuyup oleh keringat wajahnya lesu dan kecapian seakan akan baru saja menyelesaikan suatu pertarungan sengit, setelah tiba dibadapan ketiga orang itu, ia segera jatuhkan diri duduk bersila di geladak.

Tu Kioe melirik sekejap kearah Si Raja Obat Bertangan Keji, sementara dalam hati pikirnya.

"Kalau aku ingin membiasakan dirinya pada saat ini, perbuatanku ini bisa kulakukan amat gampang sekali bagaikan membalik telapak sendiri .."

"Yok Ong, bagaimana keadaan puterimu?" tanya Siauw Ling setelah mendehem ringan.

"Loohu telah berhasil seluruh urat nadi dalam tubuhnya," jawab Tok Chiu Yok Ong seraya mengangguk lemah. "Dan kini ia telah makan obat pada saat ini pnteriku sedang tertidur dengan nyenyaknya."

Selesai bicara sepasang matanya dipejamkan dan mengatur pernapasan kembali.

Dalam pada itu perahu meluncur kedepan dengan lancarnya mengikuti aliran air sungai, tampak tebing-tebing curam yang tinggi menjulang keangkasa dalam sekejap mata telah ditinggalkan jauh dibelakang.

Sang surya makin condong kearah barat, perahu yang mereka tumpangi telah hamplr keluar dari selat Sam Nia.

Tenaga lwekang yang dimiliki siraja Obat Bertangan Keji amat sempurna, setelah mengatur pernapasan hampir satu jam lamanya seluruh tenaganya telah pulih kembali seperti sedia kala, iapun membuka sepasang matanya menyapu sekejap ketiga orang itu kemudian ujarnya:

"Siauw-heng, loohu masih ada satu permintaan yang kurang sesuai ingin kutanyakan kepada dirimu, entah sudikah kiranya kalian bertiga mengabulkannya?"

"Apabila permintaanmu kurang sesuai, lebih baik tak usah diutarakan saja sela Tu Kioe," Daripada kalau kami tolak nanti, Yok Ong tentu merasa bersedih hati."

Tok Chiu Yok Ong kontan mengerutkan sepasang alisnya.

"Loohu dengan maksud baik hendak ajak kalian bertiga merundingkan satu persoalan, katanya "kalau kalian tidak mengabulkannya, bukankah hal ini sama artinya memaksa loohu,..."

"Persolan apa ?" sela Siauw Ling.

"Berkat bantuan obat mujarab dari Sianw Heng, keadan siauw li pun semakin membaik dan punya harapan untuk bidup lebih jauh. Tetapi setelah menderita sakit dalam puluh an tahun, hawa murni dalam tubuhnya boleh dibilang sudah buyar sama sekali. apabila harus dirawat secara perlahan-lahan mungkin akan makan waktu yang lama. Meninjau situasi Bu-lim yang amat kacau pada saat ini ingin sekali loohu pinjam perahu ini selama tujuh hari, menanti kesehatan puteriku telah pulih kembali, kita baru mendarat. Entah bagaimana menurut pendapat anda ?"

"Soal itu kau urusan pribadi Yok Ong sendiri, apa gunanya kau ajak kami untuk berunding ?" seru Sang Pat sambil tertawa.

"Loohu ada maksud mohon bantuan kalian bertiga, maka dari itu terpaksa aku harus ajak kalian untuk berunding."

"Kalau anda ingin mohon bantuan kami, lebih baik Yok Ong terangkan dulu masalah

Fohasio

~~Misteri~~ Istana Terlarang

LANJUTAN

BAYANGAN BERDARAH

SALAH TEMPAT

SEHARUSNYA DISELIPKAN

DALAM BUKU

sampai jelas kemudian akan kita tinjau dulu perlukah kembali membantu dirimu atau tidak ?"

"Umpama kata kalian bertiga tidak setuju bukankah pembicaraan loohu sia-sia belaka."

"Jadi maksud Yok Ong, kau hendak paksa kami untuk mengabulkan permintaanmu itu?" Ujar Tu Kioe ketus.

Si Raja Obat Bertangan Keji tertawa kering

"Apabila kalian bertiga tidak setuju. hal ini sama artinya telah menjerumuskan kembali puteriku kelembah kematian, usaha Siauw Thaihiap dengan menempuh bahaya mengambil jamur batu berusia seribu tahun pun akan merupakan usaha yang sia-sia saja."

Sang Pat mengerling menyapu sekejap keadaan disekeliling tempat itu, lalu sambil tertawa ujarnya :

"Pada saat dan keadaan seperti ini lebih baik Yok Ong jangan menggunakan akal busuk lagi untuk menipu kami, berbicara putar kayuh macam begini tiada berguna sama

sekali, lebih baik utarakan saja maksudmu secara terus terang dan blak-blakan."

"Baiklah ! Tatkala loohu sedang mengobati puteriku, waktu itulah tiada bertenaga sama sekali untuk menghadapi serangan apabila ada orang menaiki perahu membokong diriku bukankah jiwa kami berdua bakal runyam maka dari itu aku harap kalian bertiga suka bertindak sebagai pelindung kami."

"Hm ! Apa yang Yok Ong pikirkan dan lakukan semuanya demi kepentingan diri pribadi," jengek Tu Kioe dingin. "Kami tiga bersaudara....."

"Ular tanpa kepala tak akan jalan, burung tiada sayap tak akan terbang, aku rasa diantara kalian bertiga tentu ada seorang yang bertindak sebagai pemimpin bukan ?"

"Tentu saja dia adalah Liong Tauw toako kami."

"Apabila kalian berdua sudah tahu ke-

dudukan sendiri dan tidak punya kekuasaan untuk turut berbicara, lebih baik kurangilah sedikit pembicaraan kalian dari pada mengacaukan situasi serta masalah yang sebenarnya."

"Yok Ong sedang memaksa kami ? Ataukah mohon bantuan dari kami "" tegur Siauw Ling.

"Pertanyaan ini sulit sekali untuk dijawab selama hidupku belum pernah loohu memohon kepada orang lain."

"Kalau Yok Ong tiada maksud memohon dus berarti kau hendak menggunakan kekerasan untuk memaksa kami, baiklah ! Akan cayhe layani sampai kemauanmu itu...,.."

"Jadi sudah kau kabulkan permintaanku itu ?" tanya Tok Chiu Yok Ong sambil tertawa.

"Tidak setuju !"

Tok Chiu Yok Ong segera menarik kembali senyuman yang menghiasi bibirnya.

"Aaai.....¡ Seandainya pada saat loohu sedang mengatur pernapasan tadi kalian totok

jalan darahku, niscaya loohu sudah roboh tanpa memberikan perlawanan barang sedikitpun jua."

"Sekalipun kami ada maksud membinasakan dirimupun, mungkin bukan suatu pekerjaan yang gampang." sambung Tu Kioe tidak tahan lagi.

"Tidak salah, maka dari itulah loohu merasa sayang bagi kalian bertiga."

"Seorang lelaki sejati tidak akan melancarkan serangan bokongan dikala orang lain tidak siap lagipula pada saat inipun belum terhirung lambat untuk turun tangan membinasakan dirimu."

"Sudah terlalu lambat, seandainya ketika itu kalian bertiga turun tangan melukai diri loohu, pada saat ini tentu saja tiada persoalan yang bisa dirundingkan lagi, tapi sayang seribu kali sayang kesempatan yang sangat baik itu telah kalian buang dengan percuma"

Air muka Sang Pat berubah jadi serius.

"Kalau kudengar dari nada pembicaraan Yok Ong, agaknya kau hendak menggunakan

kekerasan untuk menahan kami tetap berada disini ?"

"Kalian bertiga telah melaknkan suatu kesalaban yang amat besar, yaitu tidak seharusnya duduk bersanding dengan diriku....."

"Apa ? Jadi kan telah meracuni tubuh kami bertiga ?!" tukas S auw Ling dengan mata melotot.

"Bukankah sudah serlng kali loohn memberi tahnkan kepada kalian bertiga bahwa aku mempunyai kepandaian untuk meracuni orang lewat sentuhan berdua ?"

"Cayhe merasa rada knrang percaya." seru Sang Pat.

"Kalau tidak percaya, apa sebabnya tidak kan coba sendiri benar atau tidaknya perkataankn itu ?"

Tang Pat salnrkan hawa murninya mengelilingi seluruh badan, sedikitpun tak salah, ia merasakan tubuhnya sudah keracuanan, hawa amarahnya langsung berkobar dalam rongga dadanya.

"Bagus! bagus sekali! kau telah melepaskan racnn keji kedalam tubuh kami bertiga, jangan salahkan kalau kami bertigapun akan menggunakan tindakan yang paling keji untuk menghadapi dirimu, Loo-jie! terjang ke dalam rnang perahu dan k.ta bunuh dulu bu dak tersebnt..."

Tu Kioe meloncat bangun senjata pit baja yang terselip pada pinggangnya segera dicabut keluar dan berjalan menuju kearah ruang perahu.

"Berhenti!" hardik si Raja obat bertangan keji sambil tertawa dingin.

Tiba-tiba Sang Pat lintangkan badannya menghadang jalan pergi. Tok Chiu Yok Ong, serunya.

"Apabila Yok Ong punya keyakinan bisa merobohkan aku orang she Sang dalam sebuah serangan, mungkin masih ada harapan bagimu untuk menyelamatkan selembar jiwa purimu."

Siauw Ling pun berseru sambil tertawa di ngin.

"Sungguh tak kusangka sama sekali tabiat

serta watak Yok Ong adalah demikian rendah dan terhinanya, bukan saja tindakan maupun kelakuan, perkataannyapun tak bisa dipercaya, kau betul-betul sudah kehilangan jiwa serta semangat sebagai seorang Kuencu."

Tiba-tiba telapak tangannya diayun kedepan mencengkeram dari siraja obat bertangan keji.

Dimaki dan disindir oleh Siauw Ling dengan kata kata pedas siraja obat bertangan keji merasakan wajahnya jadi panas dan merah, ia mundur dua langkah kebelakang menghindarkan diri dari cengkeraman lawan kemudian merogoh kedalam sakunya ambil keluar sebuah botol porselen dan berkata.

"Didalam obat ini berisikan obat penawar dari racun keji tersebut, apabila kalian telan obat ini niscaya racun yang bersarang di dalam tubuh kalian bertiga akan punah dengan sendirinya."

"Tidak palsu bukan isi dari botol porselen ini?" seru Sang Pat sambil menerima angsuran botol tersebut.

"Kalau kau tidak percaya, tiada halangannya untuk mencari seorang tukang perahu untuk dicobakannya lebih dahulu."

"Tidak usah, biarlah aku yang mencobanya sendiri." bicara sampai disitu Sang Pat segera membuka penutup botolnya dan mengambil keluar sebutir pil berwarna putih.

Begitu Pil tadi masuk kedalam perutnya, terasa segulung hawa panas yang sangat aneh mencar keluar dari pusar mengelilingi seluruh tubuhnya.

Diam-diam Siauw Ling kerahkan hawa murninya keujung jari, ilmu totok Siauw Loo sin-cienya yang lihay dipersiapkan dan iapun siap sedia menghadapi segala kemungkinan yang tidak diinginkan.

"Bila Yok Ong berani memperlihatkan permainan setan lagi dalam tindakanmu kali

ini, tak usah orang lain naik yang keatas perahu untuk membokong kalian berdua, cayhe lah akan turun tangan lebih duluan," ancamannya dingin.

"Loohu sama sekali tidak jeri terhadap kalian bertiga."

Walaupun jawaban dari jawaban si Raja Obat Bertangan Keji masih kedengaran ketus dan atos, namun ia mengerti bahwasanya kepandaian silat yang dimilikinya masih bukan tandingan ketiga orang itu.

Tampak Sang Pat pejamkau matanya mengatur pernapasan beberapa saat lamanya, kemudian membuka mata dan mengangguk.

"Ehmmm, tidak salah obat itu memang obat penawar?" katanya.

Secara beruntun Siauw Ling serta Tu Kioe pun masing-masing menelan sebutir pil, lalu salurkan hawa murninya bekerja sama dengan daya menggeram ditubuh mereka.

"Selama hidup belum pernah loohu melakukan tindakan seperti ini hari". Terdengar Tok Chiu Yok Ong bergumam "Setelah melepaskan racun keji, sebelum tujuannya tercapai telah kupersembahkan obat penawarannya."

"Keadaan situasi yang memaksa kau harus berbuat demikian, tentu saja terpaksa Yok Ong harus menurut," Tu Kioe.

Tiba-ttba Tok Chiu Yok Ong berjalan masuk kedalam ruang perahu dengan langkah lebar, setelah membopong tubuh puterinya ia berjalan keluar dari dalam ruangan. Ujarnya sambil menatap wajah Siauw Ling tajam tajam:

"Loohu sama sekali tidak terdesak oleh keadaan kalian bertiga, aku mempersembahkan obat penawarnya tersebut buat kalian hal ini disebabkan semangat serta kegagalan Siauw tayhiap yang luar biasa...."

Siauw Liang membungkam, sinar matanya perlahan lahan dialihkan keatas tubuh puteri

Si Raja Obat yang kurus kering tinggal kulit membungkus tulang itu, tiba-tiba muncul perasaan tidak tega dari dalam hatinya. Ia menghela napas panjang dan berkata:

"Sandaraku berdua, kalau kita ingin menolong orang tolonglah sampai akhir, bukankah kita sudah menolong dia untuk mendapatkan obat mujarab itu? kepada tidak sanggupi pula untuk melindungl keselamatan mereka selama tujuh hari? entah bagaimana menurut pendapat kalian berdua."

Sang Pit garuk-garuk kepalanya yang tidak gatal, kemudian menjawab.

"Siauw-te sekalian akan menyanggupi seluruh perintah dari toako, apabila toako memang merasa seharusnya kita lindungi mereka berdua selama tujuh hari, kamipun tidak akan menolakl"

"Kalau nasib putriku tidak jelek, dan ia belum ditakdirkan untuk mati, kesempatan untuk hidup pasti tetap ada ditangannya.

Loohu tidak berani merepotkan kalian bertiga," sela siraja obat bertangan keji.

"Mati hidup putrimu merupakan suatu masalah yang amat besar. Yok Ong! apa gunanya kau mengumbar napas karena persoalan yang sepele?"

"Liong-tauw toako telah menyaggupi untuk melindungi keselamatan kalian ayah dan anak berdua selama tujuh hari, Yok Ong sekalipun kau tidak maupun harns mau," seru Tu Kioe pula.

"Loohu tidak ingin kalian tolak permintaanku itu, namun loohupun tidak ingin menerima budi kalian dengan begitu saja."

"Jadi bagaimana menurut pendapat Yok Ong?"

"Kalau kalian bertiga benar ada maksud untuk melindungi kami ayah dan anak selama tujuh hari, maka loohu harus pula memberi suatu beuda sebagai balas jasa, apabila kalian bertiga sudi menerimanya maka

Loohu akan berdiam diatas perahn ini sela" ma tujuh hari, tapi kalau kalian tolak pemberian ini, sekarang juga loohu akan angkat kaki dan berlalu dari sini."

Mendengar ucapan tersebut, Siauw Ling jadi keheranan, pikirnya,

"Sungguh aneh tingkah laku serta tabiat orang ini, tadi kami tidak mau gunakan kekerasan untuk memaksa, sekarang setelah kita sanggupi diapun paksa kami untuk menerima balas jasanya...aaai benar-benar seorang manusia kukoay."

Berpikir sampai disitu, ia lantas berkata:

"Baiklah, apabila Yok Ong memang ada maksnd memberi sesuatn kepada kami sebagai balss jasa, berikanlah benda itn setelah batas waktu tujuh hari telah lewat."

"Baik, kalau begitu kita tetapkan dengan janji demikian saja," seru Yok Ong.

Ia lantas membopong puterinya dan berjalan masuk kembali kedepan ruang perahu.

Sepeninggalnya siraja obat bertangan keji-

Siauw Ling segera berkata lirih kepada sepasang pedang dari Tiong Chiu.

"Setelah kita menyetujui untuk melindu-keselamatan mereka berdua selama tujuh hari-sndah sepantasnya kalau kita bekerja dengan sangat hati-hati, jangan pnnya pikiran gegabah atau mengganting kan urusan orang lain."

"Toako, bnkankah perahu ini sedang berlayar ditengah sungai, darimana datangnya musuh yang akan mengganggn dirinya? siraja obat bertangan keji itu memang terlalu berhati-hati dalam setiap gerak geriknya," ofmel Tu Kioe.

benar

"Walaupun ucapanmu sekali, namun bagaimanapun juga kita harns mengadakan sedikit persiapan untuk menghadapi segala kemungkinan yang tidak diinginkan."

"Satu-satunya musnh yang ada kemungkinan besardatang mengganggu adalah jago jago dari istana batu digunung Wu san," ujar

Sang Pat memberikan pendapatnya. "Kecuali mereka, aku rasa tak mungkin ada orang lain yang datang mencari gara-gara."

Setelah merandek sejenak, sambungnya :

"Hanya saja, apabila mereka ada maksud untuk mengejar dan membokong kita, lalu apa sebabnya merekapun sudi melepaskan kita kelnar dari istana batu itu ? Maka aku rasa hal inipnn tipis sekali kemnngkinannya"

Tiba-tiba terdengar suara Tok Chin Yok Oug berkumandang datang dari dalam ruang perahu.

"Menurnt pandaugan loohu. didalam istana batu digunung Wn san telah terjadi perubahan besar, majikan istana batu tidak akan punya banyak waktu untuk mengejar kita sekalian."

"Hm, mungkin mereka jeri terhadap nama besar Yok Ong." sindir Tu Kioe dingin.

Seketika itu juga si Raja Obat Bertangan Keji bungkam dalam seribu bahasa, suasana diatas perahupun jadi hening ..,. .sunyi dan tidak kedengaran suara lagi.

Begitulah waktu berjalan dengan pesatnya ditengah gulungan ombak mengombang ambingkan perahu enam hari telah lewat tanpa terasa.

Sebetulnya perahn besar itu sudah dapat merapat ketepian, namun Tok Chiu Yok Ong bertindak sangat hati-hati dan teliti sekali, ia perintahkan perahu itu untuk buang sauh ditengah suugai.

Itu waktu tengah hari telah menjelang, tiba-tiba sambil bergendong tangan Siauw Ling berdiri diatas geladak memperlihatkan pemandangan disekeliling sungai, tiba-tiba si Raja Obat Bertangan Keji muncullah dari dalam ruang perahu.

"Besok tatkala sang surya muucal dinfnk timur, siauwte telah dapat meninggalkan perahu itu, dan perjanjian tujuh hari yang kita tetapkan pun akan berakhir." ujarnya.

"Kalau keadaan sakit pntrimn yang belum sembuh. diperpanjang dua tiga hari lagipun tidak mengapa." Siauw Ling menanggapi.

Selama beberapa hari belakangan ini, rasa permusuhan antara Tok Chiu Yok Ong dengan Siauw Ling sudah banyak lenyap, hubungan mereka berduapun mulai terjalin rapat.

"Tidak perlu. semua urat nadi puteriku telah berbasil kutembusi, keadaan sakitnyapun sudah makin sembuh, asal loohu berhasil membawa dia untuk berdiam disuatu tempat yang sunyi dan terpencil lalu dengan menggunakan segala kemampuanku serta obat mujarab yang kumiliki akan kudidik dirinya agar makin kuat aku hendak memecahkan rekor dunla persilatan dengan mendidiknya jadi seorang jagoan yang paling liehay didalam Bu-lim dalam tiga tahun mendatang."

"Semoga harapan Yok Ong bisa terpenuhi dan cayhe pun bisa ikut merasakan hasil karyamu itu."

Sementara pembicaraan masih berlangsung tiba-tiba tampaklah dua buah perahu cepat meluncur datang dengan kencangnya.

"Kehadiran kedua buah perahu cepat itu rada sedikit kurang beres, harap Siauw Taihiap bisa bersikap lebih hati hati" seru Tok Chiu Yok Ong dengan cepat.

Siauw Ling alihkan sinar matanya kearah tepi snngai tampaklah diatas setiap perahu cepat itu duduklah dua orang jagoan.

Seorang pegang kemudi sedang orang yang kedua berdiri diujung perahu, empat pasang mata sama sama dialihkan kearah perahu besar.

Tampaklah kedua buah perahu kilat tadi mengelilingi perahu besar itu satu kali, tiba-tiba mereka putar arah dan berlalu dari situ.

Dari gerak gerik perahu perahu itu, Siauw Ling menemukan bahwasanya keadaan kurang beres, segera pikirnya didalam hati :

"Da'am enam hari belakangan ini beruntung sekali tak ada kejadian yang menimpa kami, masa pada hari yang terakhir bisa terjadi sesuatu yang tidak diinginkan ? tempat

AMAN BACAAN

ini dekat sekali letaknya dengan kota Koei Chiu, mungkinkah kedua buah perahu cepat itu adalah mata-mata yang dikirim pihak perkampungan Pek Hoa San-cung.....?"

Belum habis ia berpikir, tampaklah kedua buah perahu cepat tadi putar arah kembali dan kali ini langsung meluncur kearah perahu besar.

Sang Pat maupun Tu Kiee rupanya sudah melihat pula akan kehadiran perahu-perahu cepat yang tidak diundang itu, buru-buru kedua orang itu mendekati Siauw Ling sambil berbisik :

"Aku lihat gerak gerik kedua perahu cepat itu ada sedikit tidak beres."

"Apabila mereka datang untuk mencari gara-gara dengan kita, loohu berharap mereka bisa cepat-cepat turun tangan." bisik si Raja Obat Bertangan keji.

"Mengapa ? ? "

"Sebab dua jam kemudian loohu harus be-

kerja keras lagi untuk melakukan pemusatan urat nadi putriku yang terakhir kalinya. pada saat itu tiada kesempatan bagiku untuk membantu kalian bertiga,"

Baru saja ucapan itu selesai diutarakan sampan kecil itu telah mendekatiperahu mereka.

Menyaksikan perbuatan itu dalam hati Siauw Ling berpikir.

"Ditengah siang hari bolong .. besar nya li orang ini !"

Dalam pada itu tampaklah lelaki kekar tersebut dengan sepasang matanya yang tajam perlahan lahan menyapu sekejap wajah Siauw Ling sekalian, kemudian menegur.

"Sudah lama benar perahu cuwi sekalian sauh ditempat ini !"

"Siapakah anda ? begitu tak tahn sopan dalam melakukan pemhicaraan dengan orang lain" seru Tu Kioe.

Orang itu te tawa dingin.

"Aku sedang bertanya, bukannya menjawab siapa suruh anda balik bertanya?" hardiknya.

"Selama hidup belum pernah kami sudi menjawab pertanyaan orang !"

"Heee.....heee.....tapi ini hari terpaksa kalian harus melanggar kebiasaan tersebut."

"Hemm, belum tentu demikian."

"Bangsat. siapa kau ? besar benar bacotmu !"

Tu Kioe pun mulai naik pitam oleh sikap kasar itu.

"Tutup bacotmn bangsat" teriaknya. "Kalau berani banyak cingcong lagi disini, kusir kau dari atas perahu ini."

"Hooo.....hooo ....hooo.....kenapa tidak kau coba ?"

Sekonyong konyong Tu Kioe menerjang maju kedepan, telapaknya berputar siap me-

lancarkan serangan, namnn pada saat itulah Siauw Ling membentak keras :

"Jangan gegabah !"

Tu Kioe tarik kembali hawa murninya, sang badan yang sedang menerjang kemukapun segera ditarik kembali keposisi semula.

Siauw Ling memandang sekejap kearah lelaki itu, lalu bertanya :

"Apa maksud kedatangan anda keperahu kami ? dapatkah anda menjeiaskan ?....."

Lelaki kekar itu memperhatikan sekejap tubuh Siauw Ling dari atas hingga kebawah menyaksikan sianak muda itu gagah dan perkasa ia tidak berani memandang enteng, buru-buru menjura dan berkata.

"Tolong tanya siapakah nama besar anda?"

"Siauw-te Siauw Ling."

Lelaki itu tertegun sejenak kemudian ujarnya kembali :

"Sudah lama kukagumi nama besar anda" sungguh beruntung ini hari kita bisa saling berjumpa."

Dan siapakah nama sahabat sendiri ?"

"Seorang prajurit kecil yang tidak ternama sekalipun diutarakan mungkin Siauw tayhiap pun tidak kenal,"

Bersambung ke - Jilid 2

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku dari kemusnahan. DILARANG MENGKOMERSILKAN atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan dan terlahir berutangan

BBSC